

## Peran Ayah Terhadap Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini (Studi Kasus di RA Al Falah Tarogong Kaler Garut)

Ahmad Izzan<sup>1</sup>, Latifah Nur'Afiyah<sup>2</sup>

STAI Al-Musadaddiyah Garut

[Ahmad.izzan@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:Ahmad.izzan@stai-musaddadiyah.ac.id)

[latifah.nur.1707@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:latifah.nur.1707@stai-musaddadiyah.ac.id)

### Abstrak

Perkembangan pendidikan Agama anak usia dini masih belum dapat berkembang secara maksimal, karena pada umumnya masih terdapat beberapa indikator yang masih belum terlampaui dalam Standar Tingkat pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) salah satunya Nilai Agama dan Moral. Maka dari itu pentingnya peran ayah dalam keluarga, selain ia sebagai pemimpin rumah tangga ia juga berperan menjadi kepala sekolah yang mengontrol ibu sebagai madrasah anak dan mengontrol anak sebagai muridnya. Sebagai kepala madrasah di rumah memiliki visi atau tujuan akan bagaimana anak kedepannya, menjadikan anak itu beragama, bertahlak, bermoral, dsbnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pentingnya peran ayah dalam keluarga terkhusus dalam pendidikan keagamaan anak usia dini di RA Al Falah Tarogong Kaler Garut.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah peran ayah terhadap pendidikan keagamaan anak usia dini, dengan subjek penelitian 6 orang ayah dari 6 anak di RA Al Falah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai seorang ayah yang langsung ikut berkontribusi dalam pengasuhan dan pendidikan memiliki dampak yang bagus dan signifikan terhadap anak. Latar belakang pendidikan seorang ayah meski harus menjadi kepala madrasah di rumah tidak berpengaruh terhadap pedulinya dalam pendidikan keagamaan anak sejak dini, latar belakang keluarga sebelumnya (keturunan) dan kesadaran pada diri ayah yang menjadi faktor para ayah di RA Al Falah untuk mengutamakan pendidikan keagamaan.

Kata Kunci : Keagamaan, Peran Ayah, Pendidikan Keagamaan

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini bermula dari permasalahan yang banyak dirasakan setiap orang tua dan anak yakni kurangnya kedekatan antara mereka di dalam rumah sehingga tidak dapat menumbuhkan pondasi keharmonisan antara anak dan orangtua, ayah yang terlalu sibuk sehingga menyerahkan segala urusan dalam rumah kepada ibu menyebabkan kurangnya kerjasama dalam rumah membuat banyak hal yang hilang terutama pada aspek pendidikan keagamaan dan moral anak, sehingga mudah membuat anak terjerumus ke dalam hal-hal yang meyimang serta adanya keterlambatan dalam setiap perkembangan anak. Pada setiap anggota keluarga memiliki peranannya masing-masing, namun kenyataan di lapangan masih ada ketimpangan antara tugas ibu dan ayah di rumah, dan masih minimnya pengetahuan pengasuhan yang membangun hal positif tanpa kekerasan dan minimnya pengetahuan kerjasama yang baik dalam keluarga. Masih banyak ibu dan ayah yang belum mengetahui keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan.

Peran ayah di dalam pengasuhan dan dirumah akan berdampak penting bagi anak dalam berbagai aspek perkembangan, namun banyak kasus menunjukkan masih banyak kekerasan ayah terhadap anak terutama sejak masa pandemi covid-19 ada sebanyak 3.683 kasus yang tercatat di KEMENPAA sejak bulan januari hingga juni. Kekerasan biasa dilakukan baik secara fisik, psikologis, verbal ataupun seksual dilakukan seorang ayah karena mereka tidak menghayati dirinya sebagai sorang ayah dan gagal memainkan peran bagi anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran ayah terkhususnya terhadap pendidikan keagamaan anak usia dini studi kasus di RA Al Falah Tarogong Kaler Garut.

Pentingnya penekanan peran ayah dalam keluarga karena selain berperab sebagai kepala keluarga juga berperan menjadi kepala sekolah yang mengontrol ibu sebagai guru untuk anak-anaknya, sebagai seorang kepala madrasah di rumah harus memiliki visi dan misi serta tujuan untuk anak-anak dan istri kedepannya.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus, (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa metode ini berlandaskan pada filsafat pospositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Penelitian ini berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi seperti peran ayah terhadap pendidikan keagamaan anak usia dini di Ra Al Falah Tarogong kaler Garut.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Peran Ayah dalam Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini

Ayah memiliki peran penting dalam keluarga, Al Qur'an Surat Al An'am ayat 165 Allah SWT berfirman yang artinya "*Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji tentang apa yang di berikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyanyang*". Ayat ini bermakna bahwa manusia di anugerahkan oleh Allah kedudukannya untuk mengatur, memimpin dan memiliki kekuasaan di muka bumi, dan akan diminta pertanggung jawabannya kelak. Ayah merupakan pemimpin untuk istri dan anak-anaknya,

tugas dan tanggungjawabnya begitu besar karena tidak hanya menyangkut kehidupannya di dunia namun di akhirat kelak.

Allen & Dally dalam (Bernadette, 2018) mengemukakan tentang konsep keterlibatan ayah lebih dari sekedar interaksi positif dengan anak-anak tetapi juga memperhatikan perkembangan anak, serta terlihat nyaman dan dekat. Keterlibatan ayah mempunyai makna berulang dari satu tahap ke tahap dalam perkembangan selanjutnya.

(Muliati, 2010) peran ayah dalam keluarga menurut Hart: a. Ayah sebagai pendukung finansial, b. Ayah menjadi teman main yang seru dan memiliki waktu lebih banyak memberikan stimulasi yang bersifat fisik dan logika, c. ayahlah yang memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai cara dan bentuk sehingga memberikan kenyamanan dan kehangatan, d. Teacher & Role Model, e. ayah memenuhi peranan dalam pengawasan dan pendisiplinan anak, f. ayahlah yang mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak

Madrasah utama pada pendidikan anak ialah keluarga dan ibu menjadi seorang guru utama yang harus mengajarkan anaknya, namun ayah memiliki peranan yang penting yakni menjadi kepala sekolah sekaligus guru langsung untuk hal hal yang tidak diajarkan oleh ibu. Ayah merupakan figur untuk anak-anaknya sehingga sangat penting memberikan keteladanan dan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan rasa percaya serta bangga pada diri anak dan memberikan rasa nyaman di rumah. Banyak hal yang dapat dilakukan seorang ayah untuk terlibat dalam pengasuhan dan pendidikan anak agar tidak hanya memenuhi secara fisik dan finansial saja (Syukur, 2016). (Muliati, 2010) Sri Muliati telah “melakukan riset tentang dampak peran ayah yang dilakukan kepada anak begitu besar dimana ketika anaknya lebih dekat dengan ayahnya serta ayahnya yang hangat membuat anak akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan, sehat secara seksual, dan peningkatan perkembangan secara intelektual lebih baik, selain itu juga anak memiliki rasa humor, percaya diri dan mempunyai motivasi belajar”.

Dalam Al Quran surat Al Luqman Ayat 13-16 berisi tentang dasar dasar pendidikan yang harus ditanamkan kepada yakni : 1. Yang paling utama yakni menumbuhkan keimanan/Aqidah dalam diri anak (Ayat 13), 2. Pendidikan Akhlak , terutama kepada kedua orangtua (Ayat 14), 3. Pendidikan intelektual (Ayat 16).

Peran ayah dalam pendidikan memiliki keutamaan – keutamaan dalam penanaman dasar pada anak, menumbuhkan pondasi yang kuat, mungkin saat ibu mengajarkan anak dengan penuh perasaan peran seorang ayah mengajarkan anak dengan penuh kepintaran yang disampaikan melalui sikap tegas dan pendekatan secara emosi pada seorang anak. Ayah cenderung selektif dalam memilih apa yang harus dibentuk dari pribadi anaknya.

Terdapat 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan menurut McBride yakni “(a) tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak, (b) kehangatan dan afeksi pada anak, (c) pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak, (d) aktivitas bersama yang terpusat pada anak, (e) pengawasan dari orangtua. Dalam teori lamb, dkk (parental engagement, parental availability, dan parental responsibility) dengan mendisain suatu alat ukur yang bernama Invloemen Index. Menurut tinjauan beberapa pendapat para ahli bahwa indikator keterlibatan ayah dalam mengasuh anak yakni secara umumnya meliputi, keterlibatan secara langsung pada aspek perkembangan sosial, diktaktik, disiplin, afeksi dan sosial maupun secara tidak langsung”. (Muliati, 2010)

(Bernadette, 2018) Allen & Dally membuat rangkuman dari berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah pada pengasuhan, antara lain; “a.

Pengaruh pada perkembangan kognitif, anak menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara baik, b. Pengaruh pada perkembangan emosional, anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing atau ketika berada dalam lingkungan baru, c. Pengaruh pada perkembangan sosial, keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, lebih banyak saling membantu dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif. Lebih toleran dan mempunyai kemampuan untuk memahami, dapat bersosialisasi dengan baik dalam jangka panjang, d. Pengaruhnya pada perkembangan nilai agama dan moral sehingga penurunan perkembangan anak yang negatif. Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku-perilaku menyimpang, perilaku penyalahgunaan obat-obatan, adiksi game, pornografi, perilaku kekerasan”.

### **3.2 Peran Ayah Terhadap Pendidikan Keagamaan Anak Usia Dini Di RA AL FALAH**

Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk memelihara, membantu pertumbuhan serta perkembangan fitrah yang dimiliki oleh anak dengan menanamkan ajaran-ajaran keagamaan sejak dini, menjadikan anak beriman dan bertakwa kepada Allah swt (Aryani, 2017). Adapun pendidikan yang penting untuk diajarkan kepada anak tidak hanya terkait dengan pengetahuan di sekolah saja tetapi wawasan yang luas atas banyak hal, pembelajaran tersebut akan menjadi investasi masa depan, salah satunya yakni pendidikan agama dan moral. Pendidikan agama yang diberikan orang tua sejak dini merupakan landasan kehidupan anak yang diberikan orangtua (ayah). (Prastiyani, 2017) Goode dalam jurnal Wahyu mengungkapkan bahwa seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran karena proses sosialisasi yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, yang dimana pada masa ini menjadi proses anak akan belajar mengetahui mengenai apa yang dikehendaki oleh anggota keluarga yang akhirnya menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Melalui sosialisasi orang tua (ayah) dalam menanamkan pendidikan keagamaan sesuai dengan apa yang dipahami, sehingga anak akan meyakini kebenaran dan menumbuhkan kecintaan awal terhadap agama.

Pendidikan keagamaan harus ditanamkan sejak awal, seperti pernyataan bapa Jana dalam wawancara bahwa pendidikan agama nomor satu untuk anak, maka peran bapa menjadi begitu penting dalam pengajarannya secara langsung, seperti halnya yang dilakukan bapa Jana terhadap Iqbal yang menekankan Iqbal untuk selalu mengutamakan nilai-nilai ibadah dan ahlak. Selaras juga dengan bapa Oqi yang terlibat langsung dalam pengajaran agama anak, membuat anak tersebut memiliki pribadi yang luar biasa. Orangtua menjadi figur sentral dalam kehidupan anak, terutama seorang ayah, ibu mungkin memang adalah madrasah utama bagi anak namun ayah lebih jauh pentingnya sebagai kepala sekolah yang mengontrol segala halnya, dan mengrahkan dalam memberikan bekal untuk dunia dan akhirat. Maka dari itu orang tua terkhusus ayah menentukan kualitas kehidupan anak dan figur paling dekat anak baik secara fisik maupun psikis. Peran dan upaya orangtua terkhusus ayah harus diperhatikan dengan baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan keagamaan dalam diri anak berkembang dengan sempurna.

#### **4. Kesimpulan**

Setiap peran ayah dalam pengasuhan memiliki karakteristik masing-masing. Peran ayah terhadap pendidikan keagamaan pada anak menjadi penting yang akan menjadi landasan kehidupan anak, pendidikan keagamaan anak dilakukan pada pembiasaan sehari-hari, dan mengembalikan segala halnya kepada fitrahnya. Ayah harus sadar akan fitrah sebagai ayah bukan sekedar pencari nafkah saja, tapi sadar menjadi kepala sekolah di rumahnya sendiri. Peranan ayah terhadap pendidikan keagamaan anak usia dini khususnya pada siswa-siswi di RA Al Falah cukup kuat terhadap setiap tumbuh kembang anak dalam pendidikan keagamaan. Latar belakang pendidikan ayah tidak berpengaruh terhadap sadarnya akan pendidikan keagamaan pada anak, tetapi latar belakang keluarga sebelumnya yang menguatkan bahwa pendidikan keagamaan menjadi sangat penting.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurahman. (2019). Peran ayah dalam Pendidikan Anak Kajian Tafsir Al-Azhar. *Skripsi Universitas Raden Lampung*. LaUse the "Insert Citation" button to add citations to this document.

mpung.

Aryani, N. (2017). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 214.

Bernadette. (2018). Persepsi Ayah tentang Pengasuhan Anak Usi Dini. *Jurnal Sains Psikologi Jilid & No.2*, 126-135.

Febri. (2019). Peran Ayah dalam pendidikan Keluarga di kota Pekanbaru. *Jurnal RPP Vol.2*.

Muliati, S. (2010). Study Eksplorasi tentang Peran Ayah Dalam Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Mercu Buana Yogyakarta*, 1.

Muzaqi. (2019). Optimalisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Rumah dan Sekolah. *Ejournal JPNF Jawa Timur*, 31.

Nasional, K. P. (2019). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan anak Usia Dini, Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan informal*. Jakarta: Kemendiknas.

Prastiyani, W. (2017). Peran Ayah dalam Pembentukan Identitas Gender. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.

Raharjo, S. B. (2016). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Indonesia. *Penelitian dan Evaluatitas Pendidikan*, 523.

Rahman, M. H. (2020). *Pengembangan Nilai dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak . *Jurnal Psikologi* .

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syukur, A. S. (2016). *Strategi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membina Sumber Daya Manusia Berkarakter*. Medan: Perdana Publishing.